

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الله أكبر، الله أكبر، الله أكبر 3X والله الحمد...

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمِيدِ فِي وَصْفِهِ وَفِعْلِهِ، الْحَكِيمِ فِي خَلْقِهِ وَأَمْرِهِ، الرَّحِيمِ فِي عَطَائِهِ وَمَنْعِهِ، الْمَحْمُودِ فِي خَفْضِهِ وَرَفْعِهِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي كَمَالِهِ وَعَظَمَتِهِ وَمَجْدِهِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَفْضَلُ مُرْسَلٍ مِنْ عِنْدِهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَجُنْدِهِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّاي نَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء: ١٠٧)  
صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

Tiada kata yang pantas kita ucapkan di hari yang fitri ini, ketika seluruh alam bertasbih memuji kebesaran-Nya melainkan rangkaian puja-puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbil 'alamin atas limpahan nikmat dan keberkahan kepada kita semua. Nikmat Iman dan Islam, nikmat sehat dan keamanan, sehingga kita dapat menjalankan ibadah di bulan yang paling mulia, Syahrus Shiyam, Ramadhan Mubarak, Ramadhan yang penuh berkah, yang kini telah meninggalkan kita.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan untuk Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Penutup para nabi dan rasul. Pemimpin umat yang sederhana dan keseluruhan hidupnya adalah kedalaman samudra hikmah yang tak kunjung habis untuk diselami. Beliau adalah insan pilihan. Al-ma'shum, yang terpelihara dari salah dan dosa. Akan tetapi, tiada sedikitpun waktu terluang untuk pekerjaan sia-sia dalam hidupnya melainkan dipenuhi dengan ibadah dan perjuangan menyampaikan risalah Allah. Seluruh kata dan perbuatannya adalah teladan bagi kita yang sangat berharga. Sehingga tiadalah berlebihan jika Aisyah *radhiyallahu 'anha* tatkala ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak beliau, Aisyah menjawab dengan ringkas dan padat, "*kaana khuluquhul Qur'an*", akhlaknya Rasulullah *shallallahu 'alayhi wa sallam* adalah al-Qur'an.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar, wa lillahil hamd...

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah

Pagi hari ini kita menyambut fajar 1 Syawwal 1436 Hijriah. Ramadhan telah meninggalkan kita dengan segala kenangan indah. Ramadhan ibarat oase di tengah padang gurun panas yang terik membakar para kafilah. Berlomba-lomba kaum muslimin memperbanyak amal ibadah demi meraih ampunan atas segala dosa dan mendapatkan pahala terbaik dari sisi Allah. Siang hari diisi dengan berpuasa dan malam hari diisi dengan qiyamullail. Dari rumah-rumah, surau dan masjid, lambat-lambat terdengar alunan tilawah al-Quran, baik di waktu pagi, siang, sore, bahkan di pertiga malam yang terakhir. Allah dan Rasul-Nya menjanjikan kemenangan yang besar berupa ampunan jika kita menjalankan ibadah puasa dengan iman dan penuh ketaatan, sebagaimana beliau sabdakan:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (متفق عليه)

*Barangsiapa yang beribadah di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan ketaatan, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu (HR. Muttafaq alayhi)*

Suasana terasa tenang dan damai. Terlebih di malam qadar yang penuh keberkahan, rahmat serta ampunan. Malam yang lebih baik dari seribu bulan, dan para malaikatpun turun menyesaki bumi. Bagi para pendamba dan perindu Ramadhan, malam Qadar adalah malam istimewa yang senantiasa dinantikan. Dosa-dosa diampunkan, doa-doa dikabulkan, dan rahmat Allah meliputi semesta alam raya. Namun kini semuanya sudah berakhir. Malaikat menangisi kepergiannya. Para ahli ibadah bersedih berpisah dengannya, dan waktu terasa begitu cepat berlalu. Hanya orang-orang yang lalai dengan dunia menyambut kepergian Ramadhan dengan gempita. Seakan telah terlepas dari pundak mereka belunggu yang menyiksa, dan mencita-citakan untuk kembali kepada kejahiliah hidup yang biasa dijalani. Tiada terbersit rasa gelisah dan tanya dalam hati, mungkinkah di tahun depan bertemu dengan Ramdhan lagi.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil hamd...

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah...

Kini di hari yang fitri ini. Ketika seluruh langit bumi dipenuhi oleh gempita takbir dan tahmid kepada Allah. Kita dan semua kaum muslimin di seluruh dunia, berkumpul di masjid-masjid, di tanah-tanah lapang, untuk bersama menunaikan shalat 'Id, dan bersilatullah dengan sesama. Tidak ada beda antara si miskin dan si kaya. Tidak ada pemisah antara pemimpin dan rakyatnya. Semua sujud dan bersimpuh di hadapan Allah. Lepaskan masing-masing status sosial yang terkadang menyisakan ruang dan jarak. Semua sama dan setara di hadapan Allah, semua adalah makhluk-Nya yang mengharap ampunan dan belas kasih-Nya.

Di hari yang fitri ini, masing-masing dari kita mengucapkan untaian doa yang menyiratkan harapan semoga amal ibadah sepanjang Ramadhan ini diterima, dan dambaan semoga kita dilimpahi kebaikan dalam masa-masa mendatang hingga Ramadhan kembali datang menjelang.

*Taqabbalallahu minna wa minkum, taqabbal ya Karim*

Semoga Allah menerima ibadah kami dan ibadah kalian. Terimalah ya Allah yang Maha Mulia

*Minal a'idiin wal faa'iziin*

Semoga kita semua termasuk orang-orang yang kembali kepada fitrah semula, kembali kepada kesucian diri, dan semoga kita semua termasuk orang-orang yang menang. Menang melawan hawa nafsu dan mendapatkan ampunan dan kemuliaan di sisi Allah.

*Kullu 'aam wa antum bi khair*

Semoga dalam setiap tahun, kalian semua senantiasa berada dalam kebaikan.

Beramai kita menuju tempat-tempat shalat, apatah itu tanah lapang maupun masjid. Bertakbir dan tahmid bersama, shalat 'Id berjamaah dan mendengarkan khutbah penuh taushiyah yang membangun kesadaran diri selaku hamba Allah SWT. Kita pun disunnahkan untuk kembali pulang dengan mengambil jalan berbeda dengan jalan berangkat. Karena Rasulullah SAW biasa melakukannya demi tersebarnya syiar hari raya ini.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدِ خَالَفَ الطَّرِيقَ (رواه البخاري)

*Jabir ra. Berkata, "Pada hari raya Nabi SAW selalu membedakan jalan ketika berangkat dan ketika pulang." (HR. Bukhari)*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar wa lillahil hamd...

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah....

Jabat tangan, pelukan hangat dan senyum mengembang, menghiasi setiap perjumpaan. Berjabat tangan di antara sesama muslim adalah amalan sederhana yang memiliki nilai tinggi di sisi Allah, dan berbuah ampunan dari dosa. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا (رواه أبو داود)

*Apabila ada dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, maka keduanya mendapat ampunan (dari Allah) sebelum mereka berpisah (HR. Abu Dawud)*

Suasana Ramadhan dan hari raya yang penuh hikmah ini, menjadi salah satu bukti dari sekian banyak bukti bahwa Islam, sesuai dengan namanya, adalah agama yang mengajarkan kedamaian, tenggang rasa, dan saling menghormati sesama. Sebagai muslim kita harus benar-benar meyakini bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alam*, rahmat bagi seluruh alam beserta isinya. Islam adalah anugerah bukan saja bagi manusia, akan tetapi juga makhluk-makhluk lainnya. Jika dalam hal memperlakukan binatang saja, Islam memberi aturan yang tegas, maka tentunya dalam mengatur hubungan antarmanusia aturan itu lebih tegas lagi. Hukum-hukum syariat membawa dampak positif bagi siapa saja yang menjalaninya. Telah banyak kalangan terpelajar di dunia Barat yang tertarik memasuki agama fitrah ini, seketika menyadari ketinggian akhlak Islam, kedalaman hikmahnya, dan kesempurnaan ajarannya.

Islam adalah agama yang membebaskan manusia dari pemberhalaan materi, membebaskan manusia dari perbudakan atas manusia lainnya. Kebebasan manusia dalam pandangan Islam adalah ketika seorang hamba benar-benar mengabdikan kepada Dzat yang Maha Esa, Allah Azza wa Jalla, yang telah menciptakannya. Bukan menghamba kepada sesama manusia, sesama makhluk yang juga sama lemahnya dengan dirinya.

Setiap muslim juga harusnya menyadari, bahwa Islam tidaklah seperti yang terus dipropagandakan oleh media dan sinema, sebagai agama yang identik dengan kekerasan. Islam tidak mengenal terorisme, Islam tidak juga mengenal pemaksaan keyakinan kepada non-muslim. Allah SWT berfirman,

وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس):

(99)

*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya berimanlah manusia di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman?*  
(QS. Yunus [10]: 99)

Penghormatan Islam terhadap hak hidup orang lain dan kebebasan beragama dapat dengan mudah kita jumpai dalam literatur sejarah kita sendiri. Dalam kitab *Ar-Rahiq al-Makhtum*, hlm. 394, yang disusun oleh Syaikh Shafiy ad-Din al-Mubarakfuri dikisahkan bagaimana Rasulullah memberikan pesan moral kepada pasukannya yang akan dikirim untuk ekspedisi militer ke Muktah. Saat itu Rasulullah SAW berpesan kepada para panglimanya, yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Abdullah bin Rawahah:

اغْرَوْا بِسْمِ اللَّهِ، فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، لَا تَعْدَرُوا، وَلَا تَعْلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً، وَلَا كَيْبَرًا فَائِيًا، وَلَا مُنْعَزِلًا بِصُومَعَةٍ، وَلَا تَقْطَعُوا نَخْلًا وَلَا شَجَرَةً، وَلَا تَهْدِمُوا بِنَاءً.

*Perangilah dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah, orang-orang yang kafur kepada Allah, jangan khianat, jangan korupsi, jangan membunuh anak-anak, wanita, orang tua renta, dan orang yang beribadah di tempat ibadah. Jangan memotong pohon kurma dan juga pohon lainnya. Jangan menghancurkan bangunan.*

Jika dalam peperangan saja, pasukan Muslim dilarang menghancurkan sasaran sipil, dilarang merusak kebun dan tanaman, dan dilarang mengganggu tempat ibadah, apalagi di masa damai? Sehingga apa yang kita sering saksikan ada aksi-aksi terorisme yang menjadikan tempat-tempat

ibadah sebagai sasarannya, patut kita bertanya, apakah tindakan itu mewakili aspirasi umat Islam, atau ada agenda tersembunyi yang ingin menjatuhkan citra Islam dan kaum muslimin.

Hendaknya kita sebagai umat Islam juga menyadari, bahwa sesungguhnya terorisme itu adalah persoalan yang mudah diatasi jika sekiranya seluruh individu umat Islam memahami agamanya dengan baik dan benar. Sehingga tidak terbuka peluang bagi seseorang atau kelompok tertentu untuk mencatut nama Islam demi tujuan yang bertentangan dengan Islam itu sendiri. Sesungguhnya, kejahilan kita, kebodohan kita, kurangnya pemahaman kita terhadap agama kita sendiri, telah menciptakan ruang bagi pihak tertentu untuk memburukkan citra Islam.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil hamd...

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah...

Kebenaran Islam adalah final dan eksklusif. Sebagai muslim tentu kita meyakini hanya Islamlah yang benar dan agama lain salah. "*Innaddiina 'indallahil Islaam*", sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam.

Pemeluk agama lain juga meyakini bahwa agamanya yang benar dan Islam yang salah. Mereka juga memandang umat Islam sebagai kaum kafir. Bahkan, di dalam keyakinan Nasrani misalnya, ada *credo* yang berbunyi "extra ecclesiam nulla salus", tidak ada keselamatan di luar gereja. Jadi kebenaran agama itu eksklusif. Masing-masing memandang dan meyakini bahwa agamanya sendiri yang benar. Seorang Muslim, dengan logikanya yang sehat dan keyakinan tauhidiknya tidak bisa menerima bahwa semua agama sama benarnya. Bagaimana bisa kita memandang bahwa Tuhan yang Maha Esa dengan Tuhan yang Maha Tiga sama benarnya? Itulah eksklusifitas kebenaran agama. Akan tetapi, eksklusifitas kebenaran itu tidak menutup ruang untuk berbagi dengan sesama dan membangun toleransi.

Toleransi beragama bukan dengan menyama-nyamakan agama. Toleransi beragama bukan dengan cara menggadaikan aqidah dalam seremonia doa bersama. Toleransi beragama bukan juga dalam bentuk ucapan selamat atas lahirnya seorang anak Tuhan dalam keyakinan agama lain. Akan tetapi toleransi beragama adalah saling menjaga kebebasan masing-masing dalam melaksanakan ibadahnya. Toleransi beragama adalah dalam hal muamalat yang saling menguntungkan semisal hubungan perdagangan. Toleransi beragama adalah pemenuhan hak-hak sosial yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip aqidah.

Dalam hal ini, lagi-lagi, Islam telah memberikan contoh terbaik dalam masalah hubungan sosial dan muamalah dengan non-muslim. Simaklah bagaimana Abdullah bin 'Amr sebagaimana diceritakan dalam sebuah riwayat di dalam kitab *Al-Adabul Mufrad* yang disusun oleh al-Imam al-Bukhary, beliau memerintahkan kepada pembantunya yang saat itu menyembelih domba betina agar memulai pembagian daging domba tersebut dari tetangganya yang Yahudi.

"يَا غُلَامُ إِذَا فَرَعْتَ فَأَبْدَأْ بِجَارِنَا الْيَهُودِيِّ"، (الأدب المفرد-باب: جار اليهود، ١٢٨)

"Wahai pembantuku, jika engkau sudah selesai (menyembelih domba itu) maka mulailah (membagikannya) dari tetangga kita yang Yahudi itu... (Al-Adabul Mufrad, no, 128)

Hal itu dilakukannya, bukan karena Abdullah bin 'Amr mengakui kebenaran agama Yahudi, tetapi orang Yahudi itu, sekalipun berbeda agama, akan tetapi memiliki hak-haknya sebagai seorang tetangga.

Dalam hadits lain, bisa kita jumpai bagaimana Rasulullah SAW melakukan transaksi jual-beli dengan sistem gadai dengan seorang Yahudi. Bahkan ketika beliau wafat, baju besinya masih tergadai di tangan seorang pedagang Yahudi dengan 30 sha' gandum. Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengatakan,

تُوِّبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ.

(رواه البخاري: ٢٩١٦)

*Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam wafat padahal baju besinya masih tergadai pada seorang (pedagang) Yahudi dengan 30 sha' gandum (HR. Bukhari, no. 2916)*

Hubungan baik itu pun, berlaku jika mereka tidak menampakkan permusuhan kepada kaum muslimin. Kita hanya diperintahkan untuk bersikap kepada non muslim berdasarkan sikap lahiriah mereka kepada kita. Bukan suasana bathinnya, karena isi hati seseorang adalah hak prerogative Allah SWT untuk menilainya. Jika mereka tidak menampakkan sikap bermusuhan, maka kita menganggapnya sebagai bagian dari masyarakat kita yang terikat perjanjian damai dan wajib untuk dilindungi. Akan tetapi jika mereka sudah terang-terangan memerangi kaum muslimin, maka kaum muslimin wajib membela diri dan agamanya. Allah SWT berfirman,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (البقرة: ١٩٠)

*Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

(QS. Al-Baqarah: 190)

Di sisi lain, Islam tidak mentolerir penodaan agama. Kebebasan seseorang sesungguhnya dibatasi dengan kebebasan orang lain. Kebebasan beragama tidak sama dengan kebebasan untuk tidak beragama sebagaimana pandangan Atheisme dan Komunisme. Karena mereka, sesuai dengan tuntutan ideologi mereka, jelas-jelas memusuhi agama dan menindas kebebasan beragama seperti yang saat ini terjadi di China menimpa saudara-saudara kita Muslimin Uighur. Kebebasan beragama tidak sama dengan kebebasan menista dan menodai agama. Kebebasan beragama tidak juga sama dengan kebebasan menyalahgunakan agama.

Dalam hal ini, kita tidak bisa menerima, jika ada sekelompok orang, lisannya mengatakan Islam, tapi mengakui ada nabi lain setelah Nabi Muhammad SAW.

Kita tidak bisa menerima, keyakinan orang-orang yang mengaku Islam tapi ajaran yang dianutnya adalah menista, mencaci maki dan mengkafirkan para shahabat dan istri-istri Rasulullah SAW.

Kita tidak bisa menerima perlakuan orang-orang yang mengaku Islam tapi lisannya mengatakan bahwa kitab suci Al-Quran adalah karangan Nabi Muhammad, ataupun telah dipalsukan.

Kita juga tidak bisa menerima orang yang dengan dalih kebebasan berekspresi lalu menghina Rasulullah Saw dalam bentuk karikatur ataupun mengubah-ubah syariat Allah Swt agar sesuai dengan kehendak para penyandang dana sponsor.

Di titik inilah, seharusnya semua pihak harus memahami, jika umat Islam terkadang meradang dan marah, bukan karena tidak menghargai perbedaan, bukan tidak mau toleransi tapi karena kehormatan agama telah dihina dan dinista. Itulah *ghirah*, rasa cemburu ketika kehormatan agama dilanggar. Kata Buya Hamka, Allah yarhamuhu, jika *ghirah islamiyah* itu lenyap dari dada kaum muslimin, maka umat ini akan kehilangan *izzah* dan kehormatannya. Manakala *izzah* dan martabat serta kehormatan Allah, Rasul-Nya dan kaum Muslimin dicerderai oleh musuh-musuh Allah, maka dibolehkan bagi kita kaum Muslimin untuk membela diri, dengan cara apa pun, termasuk dengan mengangkat senjata. Allah Swt berfirman,

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۗ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (المنافقون 63: 8)

*Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.*

(QS. Al-Munafiqun [63: 8])

Kita juga harus berhati-hati dan melindungi anak-anak kita, generasi penerus umat ini, dari berbagai infiltrasi ideologi-ideologi rusak seperti sekularisme, liberalisme, relativisme, feminisme, pluralisme agama, multikulturalisme, humanisme-sekular, dan kesetaraan gender. Ideologi transnasional yang diimpor dari Barat itu, berangkat dari trauma Barat abad pertengahan terhadap dominasi gereja yang menindas kebebasan berpendapat, bahkan yang paling ilmiah sekalipun, dan mengokohkan gereja sebagai satu-satunya jalan keselamatan melalui pengadilan inkuisisinya yang kejam. Setelah masa renaissance, atau biasa dikenal dengan Abad Pencerahan, Barat Sekular bangkit menentang dominasi agama, menegaskan peran dan kuasa Tuhan, dan berkiblat menuhankan akal semata. Ketika mereka menjajah negeri-negeri Muslim, virus-virus pemikiran ini diekspor dan ditanamkan sedemikian rupa agar kelak kaum Muslimin yang terjajah dan telah menerima pemikiran mereka itu, akan mengabdikan menjadi kakitangan mereka. Mereka tidak ingin umat Islam di negeri-negeri jajahan mampu bangkit dengan keyakinan Islamnya yang teguh kokoh dan murni.

Akibat dari penjajahan yang sistematis itu, alih-alih membela kehormatan diri, bangsa, dan agama, orang-orang yang telah terjajah pikiran dan hatinya itu, bahkan rela menjual harga dirinya, menjual kehormatan bangsanya, menjual kekayaan negeri yang diamanahkan kepadanya dengan harga yang sangat murah. Munculnya berbagai gerakan-gerakan seperti yang kita saksikan saat ini, ada Islam Liberal yang mempropagandakan liberalisasi syariat Islam di Indonesia, lalu kemudian gerakan Islam Nusantara yang berusaha memecah belah kaum Muslimin di Nusantara ini dengan menciptakan friksi antara Islam Indonesia dan Islam Arab, ataupun bangkitnya kembali kaum Nabi Luth, para homoseks dan lesbian, adalah buah dari masuk dan berkembangnya ideologi transnasional dari Barat yang tidak sesuai dengan Islam. Tentunya, sebagai sebuah bangsa, yang hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia, kita tidak alergi berhubungan dengan berbagai suku bangsa lain. Namun dalam berinteraksi dengan mereka, perlu kearifan dan kebijaksanaan, untuk bisa memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang sejalan dengan ajaran Islam, dan mana yang tidak sejalan dengan Islam.

Ideologi-ideologi rusak tersebut dijajakan dengan kamufase yang canggih, berkedok ilmiah, berwajah humanis, ramah dan toleran. Akan tetapi, sebagaimana telah diingatkan oleh Maryam Jameela (Margareth Marcus) dalam bukunya, *Islam dan Modernisme*, bahwa pada suatu fase gerakan mereka, jika sudah masuk dalam ranah kekuasaan, maka mereka juga menggunakan kekerasan dan kekuatan untuk memaksakan agar ideologi mereka menjadi anutan bersama menggantikan ideologi Islam.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil hamd...  
Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah...

Islam adalah Din yang sempurna dan universal. Islam adalah diin yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam yang memiliki izzah dan kehormatan.

الإِسْلَامُ يَعْلُو وَلَا يُعْلَى عَلَيْهِ

*Islam itu tinggi dan tiada yang mengungguli ketinggiannya*

Kita harus bangga dengan Islam, dan bangga menjadi seorang muslim. Setiap muslim hendaknya memproklamirkan dirinya sebagai hamba yang hanya menyembah Allah dan tunduk patuh pada perintah-Nya, mengikuti sunnah nabi-Nya, berakhlak mulia dan menghormati hak-hak asasi manusia. Karena itulah jalan yang lurus yang diperintahkan kepada kita. Agama ini adalah agama dakwah. Dakwah kepada yang Haq. Tentunya dengan cara yang baik dan santun. Jikapun mereka menolak kebenaran, maka kita harus mempertegas identitas keislaman kita, bukan malah mengikuti kesesatan orang lain. Allah SWT berfirman,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali Imran [3]: 64)*

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa lillahil hamd...

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah,

Menyempurnakan ibadah kita di pagi hari yang mulia ini, marilah sejenak kita tundukkan wajah dan hati kita. Kita tundukkan segala angan kebesaran kita. Merendahkan diri dan khusyu' di hadapan Allah SWT seraya mengangkat tangan bermohon kepada-Nya dengan segenap kelemahan dan keterbatasan kita.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا وَلَكَ  
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِهِ وَقَرَاتِيهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.  
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ  
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.  
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا، إِنَّكَ رَؤُوفٌ  
رَحِيمٌ.

Ya Allah, ya Ghafuur, ya Ghaffaar,

Ampunilah dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa guru-guru kami, dosa para ulama kami, dosa para pemimpin kami, dan dosa saudara-saudara kami.

Ya Allah, Engkau yang Maha Rahman,

Limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami. Karuniakanlah keberkahan atas segala apa yang telah Engkau karuniakan kepada kami. Jadikanlah kami orang-orang yang pandai mensyukuri nikmat-Mu, dan senantiasa bersabar atas segala coba yang mendera kami.

Ya Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Kini Ramadhan-Mu telah berlalu membawa segala kenangan indah. Tiada sedikitpun kami mengetahui, apakah akan berjumpa Ramadhan lagi di tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu ya Allah, terimalah semua amalan ibadah kami di bulan penuh berkah ini. Puasa kami, tilawah kami, qiyamullail kami, infaq dan shadaqah kami, dzikir dan munajat kami. Ya Allah, jadikanlah segala amal ibadah kami sebagai penebus segala dosa dan kealpaan kami. Penghapus noda kezhaliman dalam hidup kami. Dan izinkanlah kami untuk berjumpa dengan Ramadhan di kesempatan mendatang ya Allah, dalam kesehatan, keamanan, ketentraman dan keselamatan negeri ini.

Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat lagi Maha Mendengar

Jangan biarkan kami berpecah belah oleh perkara remeh khilafiyah yang sebenarnya bisa didamaikan. Sadarkanlah para pemimpin umat ini, bahwa perpecahan di kalangan umat akan mudah ditunggangi oleh kelompok-kelompok pembenci Syariat-Mu yang senantiasa berusaha menghancurkan agama-Mu. Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami bahwa yang haq adalah haq, yang benar adalah benar, dan karuniakanlah kepada kami rizqi untuk mampu mengikuti kebenaran itu. Ya

Allah tunjukkanlah kepada kami bahwa yang bathil itu bathil, yang salah itu salah, yang sesat itu sesat. Dan karuniakanlah rizqi kepada kami untuk mampu menjauhi kebatilan, kesalahan dan kesesatan itu.

Ya Allah, Dzat yang Maha Perkasa

Teguhkanlah iman kami di zaman yang penuh fitnah ini. Teguhkanlah kesabaran saudara-saudara kami yang tengah berjuang membela agama-Mu di seluruh medan Jihad, di Suriah, Palestina, Afghanistan dan belahan bumi lainnya. Karuniakan kemenangan kepada mereka ya Allah. Gentarkanlah dan porak-porandakanlah barisan musuh-musuh mereka yang zalim durjana.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنَ النُّعْمَةِ تَمَامَهَا، وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامَهَا، وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوهَا، وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُوهَا، وَمِنَ الْعَيْشِ أَرْغَدَهُ، وَمِنَ الْعُمْرِ أَسْعَدَهُ، وَمِنَ الْإِحْسَانِ أُمَّتَهُ، وَمِنَ الْفَضْلِ أَعْدَبَهُ، وَمِنَ اللَّطْفِ أَقْرَبَهُ.

اللَّهُمَّ كُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا. اللَّهُمَّ اخْتِمِ بِالسَّعَادَةِ آجَالَنا، وَحَقِّقْ بِالزِّيَادَةِ آمَالَنا، وَاصْبُبْ سِحَالَ عَفْوِكَ عَلَيَّ ذُنُوبِنَا، وَمُنَّ عَلَيْنَا بِإِصْلَاحِ عُيُوبِنَا، وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا، وَفِي دِينِكَ اجْتِهَادَنَا، وَعَلَيْكَ تَوَكُّلَنَا وَاعْتِمَادَنَا.

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنَا عَلَى نَهْجِ الْإِسْتِقَامَةِ، وَأَعِدْنَا فِي الدُّنْيَا مِنْ مُوجِبَاتِ النَّدَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَخَفِّفْ عَنَّا ثِقَلَ الْأَوْزَارِ، وَارزُقْنَا عَيْشَةَ الْأَبْرَارِ، وَاكْفِنَا وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ الْأَشْرَارِ، وَاعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَخَوَاتِنَا مِنَ النَّارِ، بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا عَفَّارُ، يَا كَرِيمُ يَا سَتَّارُ، يَا عَلِيمُ يَا جَبَّارُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، يَا اللَّهُ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَيَا أَوَّلَ الْأَوَّلِينَ، وَيَا آخِرَ الْآخِرِينَ، وَيَا ذَا الْقُوَّةِ الْمَتِينِ، وَيَا رَاحِمَ الْمَسَاكِينِ، وَيَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا، رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ، وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ